

Toleransi Umat Beragama Di Desa Simpang Dolok Kecamatan Datuk Lima Puluh Kabupaten Batu Bara

¹⁾Ahmad Afandi Siregar, ²⁾Avita Salsabila, ³⁾Lia Roaina, ⁴⁾Raisya Nafilah Lubis, ⁵⁾Nabila Yasmin

¹⁾Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

²⁾Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

³⁾Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

⁴⁾Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

⁵⁾Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email Corresponding: ahmad0206216172@uinsu.ac.id, avita0305212046@uinsu.ac.id,
roaina0308213049@uinsu.ac.id, raisyanafilahlubis@gmail.com, nabilayasmin@uinsu.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Toleransi
Umat beragama
Kerukunan
Masyarakat

Simpang Dolok adalah sebuah desa yang berada di bawah wilayah administrasi Kecamatan Datuk Lima Puluh Kabupaten Batu Bara di provinsi Sumatera Utara. Desa ini ditempati oleh berbagai macam etnis seperti Aceh, Melayu, Jawa, Batak, dan China yang menganut agama yang berbeda seperti Islam, Katolik, Protestan dan Budha. Kehidupan beragama di desa ini layaknya miniatur negara Indonesia yang memiliki berlainan suku dan agama tetapi tetap bersatu dan utuh dalam keragaman. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana implementasi sikap toleransi beragama di kalangan masyarakat desa Simpang Dolok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Participatory Action Research* (PAR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat desa Simpang Dolok menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, yang tercermin dalam sikap saling menghargai dan saling menghormati terhadap perbedaan-perbedaan yang mereka temui dalam kehidupan dan aktivitas sosial di desa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat, kehidupan masyarakat desa Simpang Dolok tidak pernah mengalami konflik sosial meskipun mereka hidup dalam keberagaman agama. Warga setempat saling mendukung dan menghormati dalam perayaan upacara keagamaan. Ada perayaan-perayaan tertentu seperti perayaan ulang tahun desa yang semakin mempererat hubungan antarumat beragama di desa ini. *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi pegangan hidup mereka dalam mengimplementasikan sikap toleransi untuk hidup berdampingan secara damai dan bersatu meskipun dalam keberagaman. Tokoh masyarakat dan pemerintah desa memegang peranan penting dalam menjaga dan merawat kerukunan kehidupan beragama di desa Simpang Dolok.

ABSTRACT

Keywords:

Tolerance
Religious Communities
Harmony
Public

Simpang Dolok is a village under the administrative area of Datuk Lima Puluh Subdistrict, Batu Bara Regency in North Sumatra Province. The village is inhabited by various ethnic groups, such as Acehnese, Malay, Javanese, Batak, and Chinese, who adhere to different religions like Islam, Catholicism, Protestantism, and Buddhism. Religious life in this village is akin to a miniature version of Indonesia, where diverse ethnicities and religions coexist, but remain united in diversity. This article aims to describe how religious tolerance is implemented among the people of Simpang Dolok village. The method used in this research is Participatory Action Research (PAR). The results show that the people of Simpang Dolok highly uphold the values of tolerance, reflected in their mutual respect and appreciation of the differences they encounter in their daily lives and social activities in the village. Based on interviews with community leaders, the village has never experienced social conflict despite its religious diversity. The local residents support and respect each other during religious ceremonies. Certain celebrations, such as the village's anniversary celebration, further strengthen interfaith relationships in the community. *Bhinneka Tunggal Ika* serves as their guiding principle in practicing tolerance to live peacefully and united, even amidst diversity. Community leaders and the village government play a crucial role in maintaining and nurturing religious harmony in Simpang Dolok.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan penduduknya yang heterogen. Karena keberagaman suku bangsa, suku bangsa, budaya, dan agama, masyarakat Indonesia pada hakikatnya bersifat multikultural. Keberagaman ini dipandang sebagai suatu kelebihan tersendiri yang menjadi dasar yang kokoh bagi negara dan memperkokoh masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Oleh karena itu, Indonesia menjadi negara yang hidup dan berwarna. Ungkapan "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu" dicetuskan oleh para leluhur kita untuk menggambarkan bagaimana Indonesia, meskipun berbeda-beda, tetap bersatu. Hal ini menggambarkan bagaimana masyarakat memandang perlunya masyarakat yang tenteram dan rukun (Abror, 2020). Lestari (2016: 31) menjelaskan bahwa ungkapan tersebut menggambarkan bagaimana Indonesia bersatu menjadi satu kesatuan yang utuh meskipun berbeda-beda. Hal ini merupakan sifat yang istimewa, di mana setiap orang secara aktif memperjuangkan kedamaian dan kesatuan agama.

Keberagaman agama di Indonesia berakar dari masa lalu negara ini. Karena letaknya di jalur perdagangan penting, Indonesia menarik para pedagang yang tinggal di daerah pesisir dan memperkenalkan budaya serta kepercayaan kepada penduduk setempat, yang pada saat itu menganut animisme dan dinamisme. Enam agama secara resmi diakui oleh pemerintah: Buddha, Hindu, Konghucu, Islam, dan Katolik. Tindakan pemerintah yang mendukung faktor-faktor sosial tertentu telah menyebabkan keragaman ini (Ahmad Rizal & Kharis, 2022).

Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya menunjukkan sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural (Akhmadi, 2019). Keanekaragaman menjadi rahmat tersendiri jika dikelola dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan, namun kemajemukan ini dapat menjadi tantangan jika tidak ditanggapi dengan kebijaksanaan, karena dapat menjadi ancaman dan membawa konflik yang membuat perseteruan di lingkungan masyarakat. Keragaman budaya adalah kejadian alami karena pertemuan macam-macam budaya di suatu tempat, dengan individu-individu dan kelompok-kelompok dengan membawa budaya masing-masing, sehingga memiliki cara yang khas dalam hidupnya.

Negara melarang pemaksaan keyakinan seseorang kepada orang lain dan memberikan kebebasan kepada penduduknya untuk menjalankan agamanya masing-masing. "Setiap orang bebas memeluk agamanya dan beribadat menurut kepercayaannya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di negara dan meninggalkannya, serta berhak untuk kembali," menurut Pasal 28E Ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 (Vinkasari et al., 2020). Terciptanya hubungan antarumat beragama yang damai merupakan tujuan dari kebebasan beragama. Kerukunan umat beragama bukan hanya berarti menyeimbangkan doktrin atau praktik agama lain, tetapi juga tidak hanya berarti tidak adanya permusuhan atau konflik.

Dalam dunia globalisasi saat ini, umat beragama terus menghadapi berbagai isu baru yang sebelumnya tidak pernah ada. Kesenjangan tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman, dan apabila kesalahpahaman ini terus berlanjut, dapat meluas menjadi pertikaian antarumat beragama di Masyarakat (Arlina et al., 2023). gar dapat menyiapkan jalan penyelesaian berbagai masalah tersebut, masyarakat harus terlebih dahulu membangun komunikasi antarumat beragama karena ketimpangan tersebut merupakan kenyataan yang nyata dan nyata dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, masyarakat harus belajar untuk saling bertoleransi, terutama di Indonesia yang memiliki banyak kelompok ras, suku, adat istiadat, dan agama yang berbeda. Agar tercipta hidup rukun, saling menghormati, dan saling mendukung antarumat beragama, toleransi sangatlah penting.

Toleransi merupakan ciri khas jati diri bangsa Indonesia dan pendorong kebersamaan, sesuai dengan ajaran bahwa semua agama memiliki doktrinnya masing-masing. Untuk mencegah terjadinya pertentangan agama, toleransi harus ditanamkan dalam masyarakat di semua tingkatan, mulai dari balita dan remaja, hingga dewasa dan pelajar. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak akan menyembah apa yang aku sembah. Aku tidak akan pernah menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak akan pernah menyembah apa yang aku sembah," sebagaimana dinyatakan dalam Surat Al-Kafirun [109]: 1-6 Al-Qur'an. Agamamu adalah agamaku, dan agamaku adalah agamamu. Ayat ini menegaskan bahwa ide-ide dalam Surat Al-Kafirun merupakan dasar toleransi sejati yang mengandung nilai-nilai global. Ketika umat Islam menyatakan bahwa mereka tidak akan menyembah apa yang disembah oleh agama lain, mereka menunjukkan rasa hormat mereka kepada pemeluk agama lain. Akibatnya, para pemeluk agama lain juga tidak akan menyembah apa yang disembah oleh umat Islam.

Kata Latin "tolerance" atau kata Inggris "tolerance" merupakan sumber dari kata toleransi. Frasa ini disebut tasamuh atau tasahul dalam bahasa Arab. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan

"kerukunan" sebagai hidup berdampingan dalam suatu masyarakat dengan satu hati dan saling sepakat untuk menghindari perselisihan dan pertikaian. Toleransi diartikan sebagai sikap yang adil dan tidak memihak terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan, perilaku, ras, kepercayaan, kebangsaan, dan sebagainya, serta bebas dari prasangka, menurut Kamus Random House College yang dikutip oleh Diane Tillman. Secara umum, toleransi diartikan sebagai kemampuan untuk menghargai—yaitu, mengakui, mengizinkan, atau menerima pendapat, praktik, adat istiadat, dan perilaku orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendapatnya sendiri (Siregar et al., 2022).

Pada dasarnya, toleransi adalah kemampuan untuk menghargai hakikat pandangan, tindakan, dan karakter orang lain. Toleransi merupakan kualitas moral penting yang membantu mengurangi fanatisme, kekerasan, dan kebencian. Kita dapat memperlakukan orang lain dengan baik, hormat, dan pengertian ketika kita mempraktikkan toleransi. Membiarkan orang lain mengemukakan gagasan mereka dengan bebas dan tanpa tekanan eksternal merupakan aspek lain dari toleransi (Marzuki, 2019:415). Toleransi sangat penting dan harus diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai cara untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang memiliki gagasan yang beragam.

Pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan Pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan umat beragama. Pelaksanaan toleransi menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka membangun masa depan bangsa sehingga tujuan negara yakni keamanan, perdamaian serta kesejahteraan dapat terwujud dengan maksimal. Hal ini tercantum di dalam butir-butir pancasila sila pertama yaitu "mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa". Hal ini menunjukkan perlunya sikap saling toleransi antar umat beragama. Forst (Misrawi, 2010:3) "ada dua cara pandang tentang toleransi, yaitu konsepsi yang dilandasi pada otoritas negara (permission conception) untuk meningkatkan kemajuan negara dan konsepsi yang dilandasi pada kultur dan kehendak untuk membangun pengertian dan penghormatan terhadap orang lain (respect conception)". Toleransi dalam konteks demokrasi harus mampu membangun saling pengertian dan saling menghargai ditengah keragaman suku, agama, ras dan bahasa. Rehayati (2017:90) menyatakan bahwa "toleransi adalah sikap atau sifat tenggang rasa berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri". Pelaksanaan toleransi antar umat beragama akan tercipta jika masyarakat dalam kehidupan sehari-hari memperhatikan dan mempertimbangkan sikapnya dengan baik dan bijak kepada orang lain.

Ada banyak kelompok ras, suku, peradaban, dan tradisi agama yang berbeda di Indonesia. Di Kecamatan Datuk Lima Puluh, Kabupaten Batu Bara, Simpang Dolok merupakan salah satu permukiman yang melambangkan keberagaman ini. Desa ini dihuni oleh berbagai kelompok etnis, termasuk Jawa, Batak, dan Melayu, serta orang-orang dari berbagai agama, termasuk Buddha, Islam, Katolik, Protestan, dan Katolik. Meskipun demikian, orang Melayu dan Muslim merupakan bagian terbesar dari populasi. Praktik keagamaan tidak terhalang dan penduduk bebas beribadah dengan damai dan penuh semangat meskipun ada perbedaan keyakinan ini. Tidak ada laporan tentang upaya untuk menghentikan tempat ibadah dari pembangunan atau renovasi, atau tentang bangunan keagamaan yang rusak atau diblokir.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang toleransi beragama di Desa Simpang Dolok, Kecamatan Datuk Lima Puluh, Kabupaten Batu Bara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkarakterisasi tingkat toleransi beragama di Desa Simpang Dolok.

II. MASALAH

Permasalahan yang dihadapi adalah tantangan dan dinamika toleransi beragama di Desa Simpang Dolok, Kecamatan Datuk Lima Puluh, Kabupaten Batu Bara. Meskipun Masyarakat desa menunjukkan sikap saling menghargai dan mendukung perayaan agama masing-masing, terdapat kebutuhan untuk memahami lebih dalam tentang interaksi antar umat beragama dan bagaimana peran tokoh pemerintah desa dalam menciptakan keharmonisan. Penelitian ini juga mencatat pentingnya sikap saling menghormati dan sikap menerima perbedaan sebagai kunci untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di desa tersebut.



Gambar 1. Lokasi pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN)

III. METODE

Untuk lebih memahami derajat toleransi beragama di daerah tersebut, kami melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Simpang Dolok, Kecamatan Datuk Lima Puluh, Kabupaten Batu Bara. Metode yang tepat untuk penelitian ini adalah Participatory Action Research (PAR) yang digunakan sebagai tindakan atau intervensi dalam berbagai kegiatan di semua elemen kehidupan sosial (Kamsi et al., 2023). Dalam hal ini, kegiatan sosial difokuskan pada toleransi antar agama. Untuk mengatasi berbagai permasalahan masyarakat, penelitian ini melibatkan pemangku kepentingan penting masyarakat dari berbagai agama, tokoh agama, pejabat pemerintah daerah, dan lain-lain sebagai bagian dari PAR yang bekerja sama dan menggunakan pemikiran kritis.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas Desa Simpang Dolok Kecamatan Datuk Lima Puluh

Tanpa kewenangan resmi, toleransi dapat dipandang sebagai sebuah akomodasi. Toleransi terkadang dapat terjadi secara tidak sengaja dan tanpa peringatan, sering kali karena karakteristik orang atau kelompok tertentu. Toleransi sebagai sebuah konsep mendorong optimisme dan keterbukaan terhadap berbagai perbedaan, seperti perbedaan ras, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, dan agama. Sangat penting bagi manusia untuk menanggapi perbedaan-perbedaan ini sesuai dengan petunjuk ilahi. Islam mendorong inklusivitas, tetapi setiap Muslim memiliki kewajiban untuk mempertahankan keyakinan mereka sebagai masalah iman. Akibatnya, toleransi agama Islam tidak mengakui atau melegitimasi setiap agama atau sistem kepercayaan yang ada. Toleransi tidak mendukung adat istiadat agama lain atau menyatakan bahwa semua agama adalah sama. Tidak ada toleransi dalam hal agama dan ibadah karena umat Islam menganggap bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang akan ditoleransi oleh Allah. Hanya dalam situasi sosial dan kegiatan sehari-hari toleransi dapat terlihat.

Salah satu dari beberapa desa yang melestarikan cita-cita toleransi antarumat beragama adalah Desa Simpang Dolok, yang terletak di Kecamatan Datuk Lima Puluh, Kabupaten Batubara. Masyarakat yang tinggal di desa ini terus menjunjung tinggi berbagai budaya, agama, dan suku yang menjadikannya sebagai rumah.

Berikut ini adalah gambaran Desa Simpang Dolok: Air Hitam, Lubuh Besar, Empat Negeri, dan Kuala Gunung merupakan empat wilayah yang membentuk Keadatukan Lima Puluh. Awalnya, Simpang Dolok digunakan untuk merujuk pada wilayah tanpa batas yang ditetapkan. Simpang Dolok, yang meliputi sebagian Kuala Gunung, Empat Negeri, dan Lubuh Besar, secara resmi diakui sebagai desa pada tahun 1967.

Wilayah Empat Negeri menjadi cikal bakal Simpang Dolok. Ahmad Syarudin terpilih sebagai kepala desa pertama; ia memimpin desa tersebut dari tahun 1967 hingga 1968 sebelum mengundurkan diri dan digantikan oleh saudaranya, Ahmad Lopoi, yang menjabat dari tahun 1968 hingga 1985. Simpang Dolok berubah dari dusun menjadi desa administratif resmi di bawah arahan Ahmad Lopoi.

Setelah masa jabatan Ahmad Lopoi berakhir, masyarakat memilih Badruzaman yang menjabat selama dua periode, yaitu tahun 1985 dan 2003. Kemudian, selama dua periode, yaitu tahun 2003 hingga 2014, Oka Suhaimin, SH, menjadi pemimpin. Yusnan memimpin desa dari tahun 2015 hingga 2021; ia digantikan oleh H. Nasrullah, S.Pd. yang telah memimpin dusun tersebut sejak tahun 2022.

Tabel 1. Agama/Aliran Kepercayaan

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	863 orang	899 orang
Kristen	260 orang	219 orang
Katolik	8 orang	7 orang
Budha	1 orang	0 orang
Jumlah	1.132 orang	1.125 orang

Tabel 2. Kewarganegaraan

Agama	Laki-laki	Perempuan
Warga Negara Indonesia	1.393 orang	1.423 orang
Jumlah	1.393 orang	1.423 orang

Tabel 3. Etnis

Agama	Laki-laki	Perempuan
Aceh	12 orang	18 orang
Batak	325 orang	365 orang
Melayu	772 orang	788 orang
Jawa	448 orang	492 orang
China	5 orang	0 orang
Jumlah	1.562 orang	1.663 orang

2. Latar Belakang Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Simpang Dolok

Dalam bahasa sehari-hari, "harmoni" berarti keseimbangan dan ketenangan. Dengan pengetahuan ini, jelaslah bahwa konteks sosial merupakan penggunaan utama konsep harmoni. Taktik atau metode untuk mendorong kerukunan dan mengendalikan hubungan antara kelompok agama atau individu dalam masyarakat dikenal sebagai kerukunan antarumat beragama. Harmonisasi adalah proses menghilangkan kesenjangan, ketidakseimbangan, atau komponen yang tidak diinginkan untuk mencapai keseimbangan dan kerukunan dalam berbagai konteks. Karena semua agama mendorong kebaikan, hidup dalam kerukunan adalah hal yang diinginkan. Kerukunan dapat terwujud jika setiap organisasi keagamaan memiliki prinsip moral yang kuat.

Penulis publikasi ini mengumpulkan bukti dari konsultasi publik, pengamatan, dan konsultasi masyarakat untuk menentukan apa yang menghalangi terwujudnya kerukunan yang meluas di Desa Simpang Dolok. "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal," demikian pernyataan Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat [49]: 13). Sesungguhnya, orang yang paling berbudi luhur di antara kamu adalah orang yang paling mulia di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Allah menciptakan bangsa-bangsa, perempuan, dan laki-laki agar terjalin hubungan yang rukun. Kata "ta'arafu" dalam bait ini menggambarkan terciptanya hubungan yang erat. Oleh karena itu, "ma'ruf" merupakan istilah untuk segala sesuatu yang baik. Manusia ditakdirkan untuk hidup dalam kedamaian dan kebaikan karena mereka diciptakan sebagai bangsa dan suku. Al-Qur'an juga menyoroti perlunya partisipasi yang membangun dengan mengutamakan perdamaian di Bumi, sebagaimana diungkapkan dalam ayat "inna akramakum 'indallahi atqakum," yang berarti "orang yang paling mulia di antara kamu adalah orang yang paling bertakwa di sisi Allah." Kerukunan antarumat beragama merupakan landasan dasar kehidupan yang beragam ini, dan merupakan hal yang penting bagi suatu bangsa untuk maju dalam sumber daya manusianya dan berkembang demi kemaslahatan semua orang. Setiap orang bercita-cita untuk hidup rukun, yang memungkinkan mereka untuk menjalankan hak dan kewajiban mereka dengan aman dan gembira tanpa campur tangan dari dunia luar.

Untuk memperoleh informasi yang akurat, penulis melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, termasuk Bapak Syafi'i, Kepala Dusun 3 Desa Simpang Dolok. Dalam wawancara tersebut, beliau menyatakan: "Meskipun di Desa Simpang Dolok terdapat beberapa agama, namun tidak pernah terjadi konflik antarumat beragama. Sebaliknya, masyarakat Desa Simpang Dolok sangat menjaga kerukunan umat beragama

masing-masing, karena tidak ada satu agama pun yang mengajarkan umatnya untuk bermusuhan dengan pemeluk agama lain.” (Wawancara dengan Raisya Nafilah Lubis, 2024)

Penulis juga mewawancarai Kepala Desa Simpang Dolok, Bapak H. Nasrullah, S.Pd., yang menyebutkan: "Salah satu upaya pemerintah desa untuk membina kerukunan antarumat beragama adalah dengan tidak mencampuri urusan agama. Misalnya, pada hari besar keagamaan, kami mendukung penuh setiap masyarakat dalam menjalankan adat istiadatnya tanpa pilih kasih. Baik itu Maulid bagi umat Islam maupun Natal bagi umat Kristen, tidak ada celaan antarumat beragama, karena setiap peristiwa dianggap sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan. Kami juga menghimbau agar saling menghormati antarumat beragama." (Wawancara dengan Ahmad Afandi Siregar, 2024)

Penulis dapat mengonfirmasi hasil berdasarkan wawancara yang telah dijelaskan sebelumnya, karena masyarakat Simpang Dolok menunjukkan rasa saling menghormati di antara berbagai kelompok agama dan tidak ada konflik terkait masalah keyakinan. Setelah mempertimbangkan alasan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa alasan kerukunan umat beragama di desa tersebut adalah karena para pemeluk agama yang berbeda sepenuhnya menerima dan menghormati kepercayaan, adat istiadat, dan gaya hidup masing-masing, serta kebebasan mereka untuk mengikuti keyakinan agama mereka sendiri dan merasa bahwa agama yang mereka pilih adalah yang benar. Hasilnya, kini ada lebih banyak rasa hormat terhadap agama masing-masing, yang mendorong kerukunan dalam kehidupan beragama di Simpang Dolok. Pemerintah, tokoh masyarakat, dan pemimpin agama semuanya bekerja untuk mempromosikan kerukunan ini dan memastikan bahwa banyak kelompok agama di dusun tersebut dapat hidup berdampingan secara damai. Warga Simpang Dolok menyadari bahwa jika setiap orang tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang keyakinan mereka sendiri, tidak akan ada kerukunan beragama. Selain itu, mereka memiliki keyakinan agama yang kuat yang memengaruhi cara mereka berhubungan dengan orang lain. Mereka saling mendorong dalam mengikuti agama mereka sendiri dan menunjukkan toleransi terhadap pandangan orang lain. Hal ini merupakan salah satu unsur utama yang memungkinkan Simpang Dolok terjalin kerukunan antarumat beragama.

3. Faktor Penyebab Timbulnya Sikap Toleransi Masyarakat Desa Simpang Dolok

Toleransi antarumat beragama bertujuan untuk meningkatkan semangat dan keimanan umat dengan mengakui keberagaman agama. Oleh karena itu, sebagai penganut agama yang berbeda, kita berusaha untuk mengamalkan, memajukan, dan menerapkan ajaran-ajaran ini, serta menyingkirkan perbedaan pendapat yang dapat menimbulkan konflik. Agama dapat mempersatukan orang, bukan memicu pertengkaran. Konflik hanya akan mengakibatkan kerugian bagi semua pihak yang terlibat, dan perpecahan dapat menghambat usaha pribadi. Dengan mendorong toleransi beragama, kita dapat mengesampingkan perbedaan dan mempererat hubungan satu sama lain. Perbedaan pendapat tidak seharusnya menimbulkan permusuhan.

Inisiatif membangun toleransi di masyarakat Simpang Dolok dimulai dengan berbagai acara yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang ras, budaya, dan agama. Misalnya, beberapa kelompok masyarakat menyelenggarakan berbagai acara selama perayaan tahunan desa pada tanggal 1 September, yang meliputi berbagai hal mulai dari ritual keagamaan hingga pertunjukan budaya. Fakta bahwa penganut berbagai budaya dan agama berpartisipasi dan merayakan acara tersebut ketika salah satunya disorot adalah hal yang patut diperhatikan. Karena penduduk Simpang Dolok sangat taat pada keyakinan mereka, perbedaan pendapat antara berbagai sudut pandang jarang terjadi. Keharmonisan antar umat beragama di dusun ini terwujud karena masyarakatnya lebih suka menerima pandangan-pandangan yang berbeda tanpa mengorbankan keyakinannya sendiri.

Sebagaimana yang telah diutarakan oleh Kepala Desa, Bapak H. Nasrullah, S.Pd., bahwa ketaatan masyarakat terhadap semboyan negara, "Berbeda-beda tetapi tetap satu jua", merupakan salah satu unsur yang mendorong tumbuhnya toleransi di Desa Simpang Dolok. "Meskipun berbeda pendapat, masyarakat tetap menjaga rasa solidaritas karena kami setia pada agama dan negara," katanya. Semboyan desa, "Simpang Dolok yang Bermartabat dalam Agama dan Budaya", terinspirasi dari gagasan ini.

Penelitian kami selama tinggal di Simpang Dolok membuat kami menyimpulkan bahwa salah satu aspek terpenting dalam menjaga kerukunan adalah peran para pemimpin desa. Mereka senantiasa memastikan bahwa kesejahteraan masyarakat terjaga tanpa prasangka berdasarkan agama, suku, atau budaya, mulai dari kepala desa hingga para pegawainya. Berikut ini adalah beberapa hal yang membantu Simpang Dolok dalam menumbuhkan toleransi :



Gambar 2. Pagelaran seni budaya Jawa dalam rangka perayaan Hari Jadi Desa Simpang Dolok



Gambar 3. Pagelaran seni budaya Batak dalam rangka perayaan Hari Jadi Desa Simpang Dolok

Pagelaran seni budaya dalam rangka perayaan hari jadi desa dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan toleransi masyarakat. Hal ini menjadi momen yang memperkuat kerukunan dan menghargai keberagaman antar budaya di masyarakat. Masyarakat Desa Simpang Dolok berpartisipasi dalam acara, baik sebagai penampil maupun penonton. Keterlibatan aktif juga dapat mempererat hubungan antar individu dan kelompok.

V. KESIMPULAN

Dinamika toleransi beragama di Desa Simpang Dolok, Kecamatan Datuk Lima Puluh, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara, yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang etnis dan agama yang beragam, termasuk Islam, Katolik, Protestan, dan Buddha. Penelitian menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) dan menemukan bahwa masyarakat desa secara konsisten menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan saling menghargai, serta aktif mendukung perayaan keagamaan masing-masing tanpa adanya konflik sosial yang dilaporkan.

Sejarah kepemimpinan di desa ini sejak tahun 1967 menunjukkan adanya upaya berkelanjutan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Tokoh masyarakat dan pemerintah desa berperan penting dalam memfasilitasi interaksi positif dan mendukung perayaan keagamaan, yang berfungsi sebagai momen untuk

mempererat hubungan antarumat beragama. Acara budaya yang melibatkan berbagai kelompok agama juga berkontribusi pada penguatan hubungan antarindividu.

Dari penelitian ini menekankan bahwa sikap toleransi, pemahaman agama yang mendalam, dan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan budaya merupakan pilar utama dalam menciptakan kehidupan berdampingan yang damai di tengah keberagaman. Temuan ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana masyarakat dapat membangun harmoni dalam konteks pluralisme agama. Selain itu, referensi yang digunakan dalam jurnal ini mencakup berbagai perspektif tentang toleransi, pendidikan, dan upaya komunitas dalam mempromosikan kerukunan antaragama, terutama dalam konteks Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- ABROR, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Ahmad Rizal, D., & Kharis, A. (2022). Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial. *Komunitas*, 13(1), 34–52.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia'S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55
- Andyni, Y., Rofiah, L., Pendidikan, F. I., Islam, U., & Rahmat, R. (2024). Analisis sikap toleransi antar umat beragama dalam menjaga integritas di desa peniwen kecamatan kromengan. *Jipsos: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1),].
- Arlina, Pratiwi, R., Alvionita, E., Humairoh, M. S., Pane, D., & Hasibuan, S. H. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.143>
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Derung, T. N., Sampelan, A. B., Lubur, H. S., & Tukan, N. S. J. (2022). *In Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Membangun Toleransi Umat Beragama dalam Masyarakat yang Majemuk*. 2(8), 257–263. <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1275>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 25–40.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Muhtadiin*, 7(2), 111–123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muhtadii>
- Indah Nurfi dan Chuzaimah Batubara, Menjaga Toleransi Beragama Dengan Teologi Islam. *Islamijah: Journal Of Islamic Social Sciences*. Vol. 2, No. 1, 2021.
- Kamsi, N., Pebiola, S., & Tabah, J. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Tugu Sempurna II Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas Nurlila. *Jurnal Uluan (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 57–79.
- Khotimah. (2013). Toleransi Beragama. *Jurnal Ushuluddin* Vol. XX No. 2. In *Jurnal Ushuluddin* (Vol. 20, Issue 2, pp. 212–222).
- Lestari, Gina. 2016. Bhineka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28 (1): 31-37.
- Mahmud, M. (2021). Tinjauan Batasan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam. *Forum Paedagogik*, 12(1), 51–62. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.3421>
- Marzuki (2019). Pendidikan Toleransi Menurut Q.S. Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsier. *Jurnal Wahana Karya Imiah*, 3 (2): 405-415.
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Rehayati, W. (2017) Kerukunan Horizontal (Mengembangkan Potensi Positif dalam Beragama). *Jurnal*, 1(1).
- Siregar, R., Wardani, E., Fadilla, N., & Septiani, A. (2022). Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Generasi Milenial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1342. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1094>
- Vinkasari, E., Cahyani, E. T., Akbar, F. D., & Santoso, A. P. A. (2020). Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia untuk Mempertahankan Kerukunan. *Hubisintek*, 23(2), 192.
- Yunia, Sulha, & Rianto, H. (2022). Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Terentang Hilir Kecamatan Terentang Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Karakter*, 2(1), 41–55.
- Yusuf Faisal Ali. (2017). Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Anatar Umat Beragama Studi Kasus Desa Sindangjaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 91–

